

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**MPARSIALITAS DALAM LENSА AUDITOR: STUDI PSIKOLOGIS DAN
PROFESIONALISME**

TESIS



Disusun Oleh:

Syafieq Arfiansyah Gilang Pradana

122100810

PROGRAM PASCASARJANA

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA

YOGYAKARTA

2024

i

repository.stieykpn.ac.id



UJIAN TESIS


Tesis berjudul:

IMPARSIALITAS DALAM LENS A AUDITOR: STUDI PSIKOLOGIS DAN PROFESIONALISME

Telah diuji pada tanggal: 15 Februari 2024

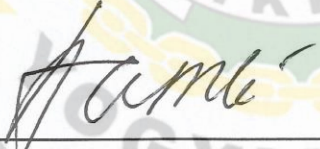
Tim Penguji:

Ketua




Dr. Theresia Trisanti, M.B.A., Ak., CA.

Anggota



Dr. Bambang Suropto, M.Si., C.M.A., Ak., CA.

Pembimbing



Dr. Julianto Agung Saputro, S.Kom., M.Si., Ak., CA.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

IMPARSIALITAS DALAM LENS AUDITOR: STUDI PSIKOLOGIS DAN PROFESIONALISME

dipersiapkan dan disusun oleh:

Syafieq Arfiansyah Gilang Pradana

Nomor Mahasiswa: 122100810

telah dipresentasikan di depan Tim Penguji pada tanggal: 15 Februari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Magister Akuntansi (M.Ak.) di bidang Akuntansi

SUSUNAN TIM PENGUJI

Pembimbing



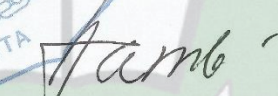
Dr. Julianto Agung Saputro, S.Kom., M.Si., Ak., CA.

Ketua Penguji



Dr. Theresia Trisanti, M.B.A., Ak., CA.

Anggota Penguji



Dr. Bambang Suropto, M.Si., C.M.A., Ak., CA.

Yogyakarta, 15 Februari 2024

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN

Ketua,



Dr. Wisnu Prajogo, MBA.



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA YOGYAKARTA
JL. SETURAN, YOGYAKARTA 55281, P.O. BOX 1014 YOGYAKARTA 55010
TELP. (0274) 486160, 486321, FAKS. (0274) 486155 www.stieykpn.ac.id

Pernyataan Keaslian Karya Tulis Tesis

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya menyatakan bahwa tesis dengan judul:

IMPARSIALITAS DALAM LENS AUDITOR: STUDI PSIKOLOGIS DAN PROFESIONALISME

diajukan untuk diuji pada tanggal 15 Februari 2024, adalah hasil karya saya.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tesis ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian karya tulis orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin, atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan orang lain. Bila dikemudian hari terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, maka saya bersedia menerima pembatalan gelar dan ijazah yang diberikan oleh Program Pascasarjana STIE YKPN Yogyakarta batal saya terima.

Yogyakarta, 15 Februari 2024

Yang memberi pernyataan

Syafieq Arfiansyah Gilang Pradana

Saksi 3, sebagai Pembimbing

Dr. Julianto Agung Saputro, S.Kom., M.Si., Ak., CA.

Saksi 4, sebagai Ketua STIE YKPN Yogyakarta

Dr. Wisnu Prajogo, MBA.

Saksi 1, sebagai Ketua Tim Penguji

Dr. Theresia Trisanti, M.B.A., Ak., CA.

Saksi 2, sebagai Anggota Penguji

Dr. Bambang Supto, M.Si., C.M.A., Ak., CA.



IMPARSIALITAS DALAM LENSА AUDITOR: STUDI PSIKOLOGIS DAN PROFESIONALISME

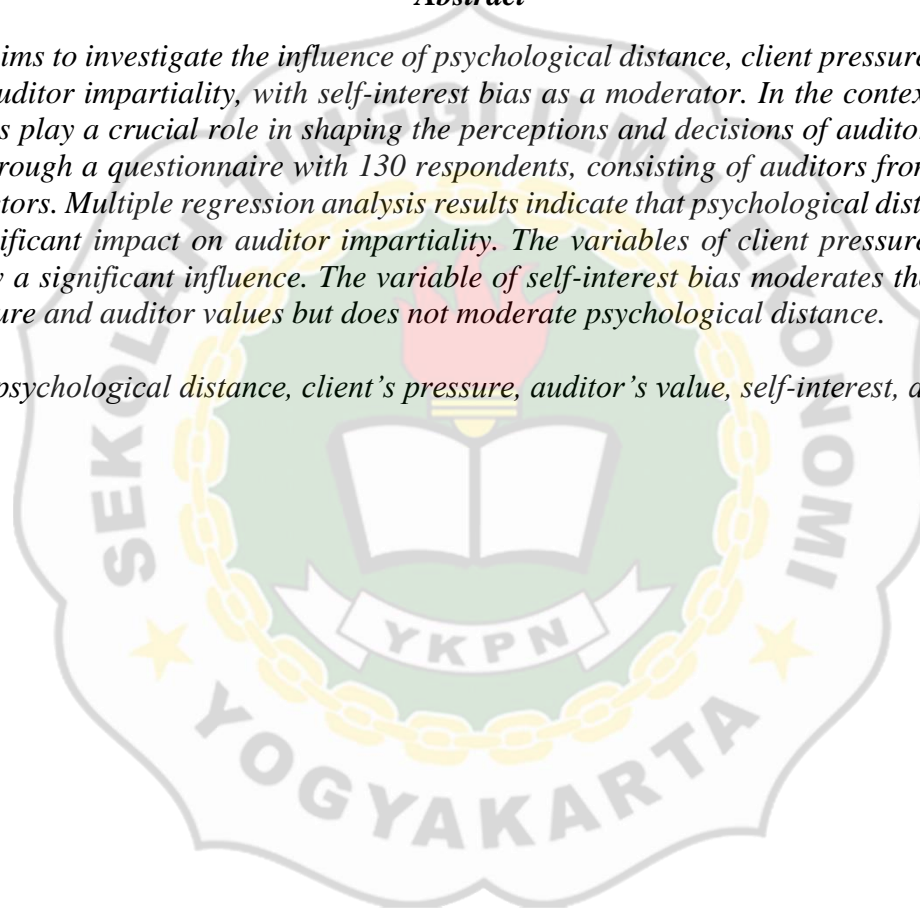
Syafieq Arfiansyah Gilang Pradana

STIE YKPN

Abstract

This study aims to investigate the influence of psychological distance, client pressure, and auditor values on auditor impartiality, with self-interest bias as a moderator. In the context of auditing, these factors play a crucial role in shaping the perceptions and decisions of auditors. Data were collected through a questionnaire with 130 respondents, consisting of auditors from private and national sectors. Multiple regression analysis results indicate that psychological distance does not have a significant impact on auditor impartiality. The variables of client pressure and auditor values show a significant influence. The variable of self-interest bias moderates the variables of client pressure and auditor values but does not moderate psychological distance.

Keywords: *psychological distance, client's pressure, auditor's value, self-interest, auditor's judgement.*



PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. PENDAHULUAN

Pengadilan tinggi London memutuskan bahwa Ernst & Young (EY) telah melakukan pelanggaran kode etik akuntan profesional pada hari Jum'at, 17 April 2020 (Guardian, 2020). EY terlibat dalam menyembunyikan kegiatan penyelundupan emas yang dilakukan oleh sindikat obat-obatan terlarang asal Inggris. Penyelundupan emas ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan pencucian uang yang diperoleh dari aktivitas jual beli obat-obatan terlarang (Huw Jones, 2020). Skandal ini berujung pada putusan Pengadilan Tinggi London yang mengharuskan EY membayar denda sebesar \$10,8 miliar (Verity, 2021).

Pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh EY menimbulkan kekhawatiran bagi para investor, lembaga pemerintahan, dan perusahaan terkait legalitas dan keabsahan operasional perusahaan yang mereka miliki atau yang terlibat dalam rantai bisnis perusahaan tersebut (Frank, 2020). Kantor Akuntan Publik (KAP) menyatakan meskipun skandal dapat terjadi, auditor dilatih untuk memahami bahwa mereka memiliki kewajiban untuk melayani kepentingan publik yang kemudian diperkuat dengan nilai-nilai profesional untuk mencegah auditor bertindak berdasarkan kepentingan pribadi (KPMG, 2016). Pernyataan tersebut didukung oleh Bauer (2015); King (2002) yang menyebutkan bahwa nilai-nilai profesional dapat mencegah auditor untuk bertindak atas kepentingan pribadi. Contoh dari hal ini yaitu semakin kuat komitmen auditor terhadap nilai-nilai profesional, maka akan semakin skeptis seorang auditor dalam mengevaluasi perlakuan akuntansi yang digunakan oleh klien (Bauer, 2015).

Nilai-nilai profesional auditor menuntut auditor untuk memprioritaskan kepentingan publik di atas kepentingan pribadi, namun hal ini tidak menutup kemungkinan auditor tetap dapat bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi. Hal ini dipicu akibat faktor situasional seperti kedekatan dengan klien (Frank, 2020; Trope, Liberman, & Wakslak, 2007). Mantan rekanan EY melaporkan banyak rekan kerjanya di EY memiliki hubungan erat dengan dewan direksi Kaloti Jewellery International (Guardian, 2020). Kedekatan ini menjadi alasan EY tetap melanjutkan audit, meski banyak temuan audit yang menunjukkan kelemahan pengendalian dan transaksi mencurigakan oleh perusahaan.

Ketatnya regulasi emas dikarenakan oleh berbagai kegunaannya seperti investasi, perhiasan, dan manufaktur elektronik. Emas dianggap sebagai “mineral konflik” yang menarik kriminal dan teroris karena mudah untuk dipindahkan dan memiliki kestabilan nilai (Verity, 2021).

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sebagai salah satu zona perdagangan emas terbesar, auditor EY melanjutkan audit klien Kaloti Jewellery International, mengabaikan kejanggalan operasional meskipun Kaloti adalah pengolah emas terbesar di Dubai, mengesampingkan nilai-nilai auditor (Guardian, 2020; Huw Jones, 2020).

Sebagai perusahaan yang bertujuan mencari laba, EY dihadapkan dengan situasi yang sulit. Hal ini disebabkan oleh tawaran *audit fee* yang cukup besar oleh Kaloti (Huw Jones, 2020). Auditor pada EY Dubai dan Mena melihat hal ini sebagai kesempatan emas untuk meraih keuntungan dari kegiatan audit pengolah emas terbesar di Dubai (Verity, 2021). Kecenderungan manusia untuk memilih alternatif yang dinilai menguntungkan bagi dirinya inilah yang kemudian semakin memperkuat EY untuk melakukan perikatan audit dengan Kaloti (Guardian, 2020).

Penelitian-penelitian sebelumnya masih sedikit yang membahas pengaruh *psychological distance* dan tekanan klien terhadap imparialitas auditor. Penelitian sebelumnya belum banyak yang menggunakan *self-interest bias* sebagai pemoderasi. Penelitian-penelitian sebelumnya juga masih memiliki hasil yang tidak searah. *Psychological distance* dinilai memiliki pengaruh terhadap imparialitas auditor (Frank, 2020; N. C. Hunt, Curtis, & Rixom, 2022; M. Weisner, 2015). Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa tekanan dari klien berpengaruh negatif terhadap imparialitas auditor (Bazerman & Moore, 2011; Church, Jenkins, & Stanley, 2018; Sutton, 1997).

Nilai-nilai auditor berpengaruh terhadap imparialitas auditor (Bauer, 2015; King, 2002). Imparialitas auditor merujuk pada kemampuan dan kewajiban seorang auditor untuk menjalankan tugasnya tanpa adanya bias atau konflik kepentingan yang dapat mempengaruhi hasil audit. Penelitian lain menyatakan bahwa nilai auditor tidak berpengaruh terhadap imparialitas auditor yang disebabkan oleh *reward system* KAP yang akan menilai kinerja dari suatu tim audit berdasarkan lama dilakukannya audit. Semakin lama kegiatan audit dilakukan, maka semakin buruk kinerja dari suatu tim tersebut karena dinilai tidak efisien dan memakan biaya (Brazel, Jackson, Schaefer, & Stewart, 2016; Kadous, Proell, Rich, & Zhou, 2019). *Self-interest bias* dapat mempengaruhi *psychological distance* dan nilai-nilai auditor yang kemudian akan berpengaruh terhadap imparialitas auditor (Johnstone, Warfield, & Sutton, 2001; Koch & Salterio, 2017; Kunda, 1990; Salterio & Koonce, 1997). De Dreu and Nauta (2009) menjelaskan bahwa seseorang akan cenderung mengambil keputusan yang akan menguntungkan dirinya sendiri, meskipun hal tersebut tidak konsisten dengan nilai-nilai profesionalisme.

Penelitian ingin menguji pengaruh dari masing-masing variabel terhadap imparialitas auditor berdasarkan skandal EY di atas. Hasil dari penelitian sebelumnya akan digunakan sebagai

dasar penentuan hipotesis. Penelitian akan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji pengaruh variabel pemoderasi dalam penelitian.

2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Construal Level Theory (CLT)

CLT menjelaskan bahwa seseorang cenderung memiliki penilaian yang berbeda atas suatu situasi yang dipengaruhi oleh *psychological distance* dari seseorang tersebut terhadap situasi yang dihadapi (Eyal, Liberman, & Trope, 2008; Liberman & Trope, 1998; Tenbrunsel, Diekmann, Wade-Benzoni, & Bazerman, 2007; Trope & Liberman, 2010). Berdasarkan penelitian Medin and Smith (1984); Rosch (1975) dan Vallacher and Wegner (1987) mengenai teori *categorization and action identification*, Trope and Liberman (2010) mengkategorikan *CLT* menjadi dua tingkat, yaitu tingkat tinggi dan tingkat rendah. *CLT* tingkat tinggi merepresentasikan mental yang relatif abstrak dan koheren dibandingkan dengan *CLT* tingkat rendah. *CLT* tingkat rendah mengacu pada representasi mental yang lebih konkret dan terperinci tentang suatu objek, peristiwa, atau situasi.

Contoh dari teori ini yaitu pada *CLT* tingkat tinggi, seseorang menggambarkan kegiatan mempelajari bahasa asing sebagai kegiatan membuka wawasan budaya dan meningkatkan pemahaman dunia, sedangkan pada *CLT* tingkat rendah, seseorang menggambarkan kegiatan mempelajari bahasa asing sebagai menghafal kosakata baru, mempelajari aturan tata bahasa, dan berlatih menulis huruf baru. Tingkatan *CLT* yang dimiliki seseorang dapat dipengaruhi oleh *psychological distance*, *goal-relevance*, *accessibility of information*, *time pressure*, dan *cognitive resources* (Trope & Liberman, 2010; Trope et al., 2007).

Cognitive Dissonance Theory

Festinger (1962) menjelaskan bahwa individu selalu berusaha untuk mencapai kesepakatan pola pikir dan pandangan dengan pihak yang terkait. Individu akan merasa tidak nyaman apabila kondisi tersebut tidak terpenuhi yang kemudian disebut dengan disonansi kognitif (Morvan & O'Connor, 2017). Auditor dapat mengalami disonansi kognitif saat terdapat tekanan klien yang bertentangan dengan nilai-nilai auditor. Auditor harus dapat menghadapi disonansi ini dan membuat keputusan dengan objektif dan sesuai dengan nilai-nilai auditor. Dewi and Budiarta (2015) mengatakan bahwa tekanan klien dapat berpengaruh terhadap kualitas audit.

Imparsialitas Auditor

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Imparsialitas auditor merupakan sifat netral yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan audit. Hal ini berarti seseorang tersebut menjalankan tugasnya tanpa adanya bias atau konflik kepentingan. Imparsialitas menjadi hal penting untuk menjaga integritas dan keandalan dari laporan audit (Salehi, Ghaderi, Hashemisima, & Zahedi, 2022). Seorang auditor dapat terganggu imparsialitasnya karena berbagai faktor seperti ketergantungan finansial, kedekatan dengan klien, atau tekanan dari pihak tertentu untuk memberikan hasil audit yang menguntungkan.

Tindakan atau keputusan dari suatu individu seringkali dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang kemudian dikenal sebagai teori ekonomi konsumsi (Husted & de Jesus Salazar, 2006; Keynes, 1937). Teori ini menjelaskan bahwa seseorang akan mengambil tindakan yang paling menguntungkan bagi dirinya. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa seorang auditor yang memiliki nilai profesional akan cenderung bersifat etis dengan tidak mengambil keputusan yang paling menguntungkan (Evans III, Hannan, Krishnan, & Moser, 2001; López-Pérez, 2008; Luft, 1997). Bauer (2015) dan Frank (2020) menyatakan bahwa nilai profesional menghindarkan auditor bersifat mengambil keputusan yang hanya menguntungkan dirinya, khususnya saat hal tersebut bertentangan dengan etika profesional.

Dalam melakukan perikatan audit, auditor sering mengalami konflik kepentingan. Hal ini disebabkan oleh pemilik perusahaan yang mempekerjakan auditor sebagai agen yang mengaudit laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Konflik kepentingan muncul ketika auditor harus memutuskan antara melaporkan temuan audit yang dapat merugikan klien atau menutupi potensi masalah untuk mempertahankan hubungan yang baik dengan klien (Bazerman et al., 1997; De Dreu & Nauta, 2009; Sutton, 1997).

Teori *Motivated Reasoning* menjelaskan bagaimana individu cenderung mencari, menginterpretasi, dan menggunakan informasi sesuai dengan preferensi dan kepentingan mereka (De Dreu, 2007; Kunda, 1990). Auditor yang sudah pernah melakukan audit akan memiliki pandangan sebelumnya tentang klien mereka atau memiliki hubungan yang erat dengan klien (Bolsen, Druckman, & Cook, 2014; Epley & Gilovich, 2016). Auditor kemudian menjadi rentan terhadap *motivated reasoning*. Hal ini dapat menyebabkan auditor secara tidak sadar bersifat tidak imparsial dan mengabaikan bahkan menyembunyikan temuan audit yang berpotensi merugikan klien tersebut (Bazerman & Moore, 2011; Suddaby et al., 2009; Tenbrunsel et al., 2007).

Psychological Distance

Psychological distance merujuk pada persepsi perbedaan atau jarak psikologis antara individu dengan objek, peristiwa, orang, atau konsep tertentu (Trope & Liberman, 2010). Konsep ini mencakup berbagai dimensi, seperti jarak temporal, spasial, sosial, dan hipotetis. *Psychological distance* adalah pengalaman subjektif yang membuat setiap individu merespons suatu peristiwa dengan cara yang berbeda, tergantung pada sejauh mana seseorang merasa dekat secara psikologis dengan peristiwa tersebut.

Construal Level Theory menyatakan bahwa seseorang akan memiliki penilaian berbeda pada situasi yang sama yang disebabkan oleh *psychological distance* (Trope et al., 2007). Seseorang yang berada pada kondisi yang dekat secara psikologi atas suatu peristiwa cenderung bersifat mementingkan diri sendiri (De Dreu, 2007; C. V. Hunt, Kim, Borgida, & Chaiken, 2010). Hal ini disebabkan orang yang memiliki kedekatan psikologi pada suatu peristiwa hanya akan memandang peristiwa tersebut sebagai kejadian biasa yang dialami sehari-hari. Hal ini akan membuat seseorang menyepelkan peristiwa tersebut dan lebih mementingkan dirinya sendiri (Frank, 2020). Seorang auditor yang merasa dekat secara psikologis dengan audit hanya akan merasa bahwa hal tersebut merupakan pekerjaan biasa. Seseorang yang jauh secara psikologis dengan kegiatan audit akan menganggap bahwa kegiatan audit merupakan hal yang penting dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Perbedaan *psychological distance* inilah yang kemudian menjadi variabel dalam penelitian dengan hipotesis sebagai berikut:

Ha1: *Psychological distance* berpengaruh positif terhadap imparialitas auditor.

Tekanan dari Klien

Dalam melakukan perikatan audit, auditor sering dihadapkan pada situasi yang tidak sejalan dengan prinsipnya. Seorang auditor dapat merasa tidak nyaman saat permintaan klien bertentangan dengan prinsip yang dimiliki (Morvan & O'Connor, 2017). Ketidaknyamanan inilah yang kemudian disebut dengan *cognitive dissonance theory* (Festinger, 1962). Apabila seorang auditor mengambil keputusan yang didasarkan kepada tidak ingin memiliki konflik dengan klien, maka auditor tersebut dapat dikatakan terganggu imparialitasnya. Dari uraian di atas, maka rumusan dari hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

Ha2: Tekanan dari klien berpengaruh negatif terhadap imparialitas auditor.

Nilai-Nilai Auditor

Standar Audit mengharuskan setiap auditor harus memiliki kompetensi dan dapat menjunjung tinggi kode etik seorang akuntan public. Kode etik akuntan publik yang berisi nilai-nilai profesional seorang auditor merupakan prinsip yang harus dimiliki oleh seorang auditor. King (2002) menyatakan bahwa keharusan untuk dapat senantiasa bertindak sesuai prinsip inilah yang kemudian menjadikan nilai-nilai auditor dapat mempengaruhi penilaian dan imparialitas seorang auditor. Maka rumusan hipotesis ketiga dalam penelitian yaitu:

Ha3: Nilai-nilai auditor berpengaruh positif terhadap imparialitas auditor.

Self-Interest Bias

Self-interest bias merujuk kepada kecenderungan individu untuk mengambil keputusan yang paling menguntungkan bagi dirinya (Levy & Dovidio, 2021). Bias ini mempengaruhi cara orang mempersepsikan dan memproses informasi. Dalam perikatan audit, auditor yang memiliki bias ini dan memiliki kedekatan dengan klien akan cenderung untuk menjaga hubungan positif dengan klien, meskipun hal tersebut tidak sejalan dengan informasi yang diperoleh selama perikatan audit (Bénabou & Tirole, 2006; De Dreu & Nauta, 2009). Nilai-nilai profesional memiliki peran penting yang bertindak sebagai pedoman etis yang digunakan auditor dalam membuat penilaian yang objektif dan independen (Brazel et al., 2016; Frank, 2020).

Levy and Dovidio (2021) menjelaskan bahwa *self-interest bias* merupakan kecenderungan seseorang untuk mengambil keputusan yang paling menguntungkan bagi dirinya. Seorang auditor yang memiliki bias ini akan cenderung mengambil keputusan yang bagi dirinya menguntungkan walaupun hal tersebut tidak searah dengan nilai-nilai auditor (Bénabou & Tirole, 2006). Contoh dari hal ini adalah auditor yang memiliki kedekatan dengan klien sekaligus memiliki *self-interest bias* akan lebih memudahkan seseorang tersebut dalam bertindak yang mementingkan diri sendiri. Contoh lain yaitu auditor yang mendapat tekanan dari klien akan memilih untuk menghindari konflik tersebut dikarenakan ingin melakukan pekerjaannya tanpa adanya tekanan, sehingga lebih mementingkan dirinya sendiri dibandingkan dengan perikatan audit. Auditor yang memiliki bias ini akan mengabaikan nilai-nilai profesional yang kemudian dapat mengganggu imparialitas dan menurunkan kualitas audit laporan keuangan (De Dreu, 2007; Frank, 2020). Maka hipotesis terakhir dari penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ha4: *Self-interest bias* mampu memoderasi pengaruh *psychological distance*, tekanan dari klien, dan nilai-nilai auditor terhadap imparsialitas auditor.

3. METODE PENELITIAN

Data dan Sampel Penelitian

Penelitian menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner. Skala Likert 5 poin dipilih sebagai dasar kuesioner dengan poin Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Setiap variabel diukur dengan item-item pertanyaan yang relevan dengan indikator variabel.

Populasi yang digunakan dalam penelitian merupakan auditor dari berbagai tingkatan, mulai dari pegawai hingga rekanan yang berdomisili di Indonesia. Teknik pengumpulan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Penentuan jumlah sampel yaitu menggunakan rumus *Cochran*, sehingga menghasilkan sampel sebanyak 96 responden. Rumus dari perhitungan tersebut adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{(Z^2 pq)}{e^2}$$
$$n = \frac{(1,96^2)(0,5)(0,5)}{0,1^2}$$
$$n = 96,04$$

Keterangan:

n: jumlah sampel

Z: tingkat kepercayaan

p: peluang benar (50%)

q: peluang salah (50%)

e: *error*

Pengukuran Variabel dan Model Penelitian

Variabel Independen

Psychological distance dapat diukur dengan menggunakan pertanyaan dengan jawaban ya atau tidak sebagai indikator. Pertanyaan-pertanyaan ini akan dirancang untuk mencerminkan sejauh mana responden merasakan *psychological distance* terhadap situasi atau objek tertentu. Setiap

jawaban ya akan diberi nilai satu, sementara jawaban tidak akan diberi nilai nol. Kategori *psychological distance* akan dibagi menjadi “Dekat” dan “Jauh”, dengan kategori “Dekat” bernilai satu, sedangkan “Jauh” bernilai nol. Pengukuran ini mengacu pada penelitian Frank (2020) yang menggunakan *psychological distance* sebagai variabel *dummy* yang kemudian di modifikasi.

Koch and Salterio (2017) mengukur tekanan dari klien menggunakan kombinasi dari pertanyaan dan studi kasus. Kuesioner akan difokuskan pada respons auditor terhadap tekanan langsung dan tidak langsung dari klien. Responden akan diminta untuk memberikan penilaian kuantitatif terkait frekuensi, tingkat tekanan, dan dampak tekanan yang mereka alami. Model kuesioner ini mengacu pada penelitian Koch and Salterio (2017) yang dimodifikasi menjadi skala likert untuk menentukan tingkat tekanan dari klien.

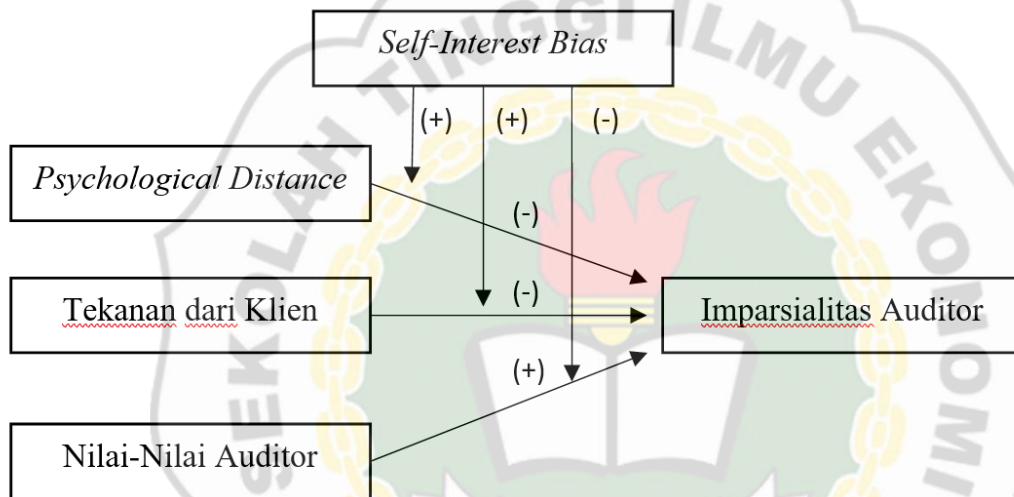
Nilai-nilai auditor merupakan nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang auditor yang bertujuan untuk menjaga kualitas audit dan mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap profesi audit. Penting bagi setiap auditor untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai ini dalam setiap aspek pekerjaan. Pengukuran dalam penelitian ini mengadopsi pengukuran dari penelitian (Frank, 2020) yang mengukur nilai-nilai auditor menggunakan skala tujuh poin yang kemudian dimodifikasi menjadi skala likert.

Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan imparsialitas auditor sebagai variabel dependen. Pengukuran dari variabel ini mengadopsi penelitian Bauer (2015) yang mengukur penilaian auditor berdasarkan tingkat kecenderungan auditor untuk mengikuti perlakuan akuntansi klien atau berpegang kepada standar yang berlaku. Penelitian ini memodifikasi pengukuran tersebut dengan menggunakan Skala Likert 5 poin. Penelitian lain menyatakan bahwa imparsialitas dan kehati-hatian auditor dapat mengarah kepada kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik (Koch & Salterio, 2017). LaFond and Watts (2008) menyatakan kehati-hatian mengacu kepada sifat individu yang penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan dan dalam menilai risiko perusahaan. Laporan keuangan yang disusun dan diaudit oleh individu yang berhati-hati menghasilkan laporan keuangan yang konsisten, lebih terpercaya, tidak bertentangan dengan regulasi, serta memberikan gambaran yang lebih baik mengenai kondisi keuangan pada suatu perusahaan (Barth & Schipper, 2008; Beyer, Cohen, Lys, & Walther, 2010).

Model Penelitian

Berdasarkan penjelasan variabel diatas, model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Model Penelitian

Metode Analisis Data

Pengujian validitas atas kuesioner dalam penelitian ini menggunakan uji *Bivariate Pearson Correlation*. Uji ini dilakukan untuk mengukur kekuatan dan hubungan antara variabel dalam penelitian. Hasil kuesioner dapat dikatakan valid apabila nilai r-hitung lebih besar dari nilai r-tabel. Setelah dilakukan uji validitas, langkah berikutnya yaitu menguji reliabilitas dari hasil kuesioner. Kuesioner dapat dikatakan reliabel saat hasil jawaban pada kuesioner bersifat akurat dan konsisten. Pengujian reliabilitas dapat dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Nilai *alpha* yang melebihi 0,7 menandakan bahwa kuesioner memiliki konsistensi internal yang tinggi sehingga bersifat reliabel.

Analisis Tabulasi Sederhana

Merupakan metode analisis yang digunakan dalam penelitian untuk merangkum dan menyajikan data berdasarkan kriteria tertentu. Hasil dari kuesioner akan diorganisir ke dalam tabel

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

untuk melihat pola, frekuensi, dan hubungan antara berbagai variabel. Responden akan dikelompokkan berdasarkan usia, jabatan, masa jabatan, jenis kelamin, dan domisili.

Uji Statistika Deskriptif dan Uji Asumsi Klasik

Statistik deskriptif merupakan ringkasan yang menggambarkan informasi dari kumpulan data yang ada. Statistik deskriptif dapat menggambarkan variabel penelitian melalui nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi. Statistika deskriptif berfungsi untuk menjelaskan kecenderungan pusat, dispersi, dan bentuk suatu set data.

Uji asumsi klasik statistika merupakan serangkaian tes yang dilakukan pada data untuk memeriksa sejauh mana data tersebut memenuhi asumsi-asumsi yang diperlukan dalam statistika parametrik. Beberapa asumsi klasik yang sering diperiksa melibatkan uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Apabila salah satu hasil dari ketiga uji tersebut gagal, maka penelitian harus melakukan modifikasi atau menggunakan metode statistik non-parametrik.

Uji normalitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk untuk menilai dan memastikan bahwa data penelitian memiliki distribusi yang normal. Penelitian menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji kenormalan data. Data penelitian dapat dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi lebih dari nilai α yaitu sebesar 5% atau 0,05.

Uji multikolinearitas adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk menilai sejauh mana variabel-variabel independen dalam model regresi saling berkorelasi satu sama lain. Salah satu metode umum untuk menguji multikolinearitas adalah menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Penelitian menggunakan VIF mengukur seberapa banyak varians dari suatu koefisien regresi meningkat karena multikolinearitas. Model regresi yang tidak terdapat multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF yang bernilai kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 untuk variabel independen dalam penelitian.

Uji heteroskedastisitas adalah suatu proses statistik yang digunakan untuk menilai apakah terdapat ketidakseragaman varians dari kesalahan dalam suatu model regresi. Penelitian menggunakan uji *scatterplot* untuk memeriksa pola sebaran data pada grafik pencar (*scatterplot*). Gejala heteroskedastisitas dapat diketahui melalui nilai prediksi variabel terikat (SRESID) dan nilai residual error (ZPRED). Data penelitian dapat dinyatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas apabila tidak ada pola tertentu dan tidak menyebar diatas maupun dibawah angka nol sumbu y.

Uji Hipotesis

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Tujuan dari teknik tersebut untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis penelitian ini menggunakan variabel moderasi, sehingga untuk mengetahui pengaruh moderasi tersebut penelitian menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

Analisis Regresi Berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk memahami hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi dan memahami pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, model regresi digunakan untuk memodelkan hubungan tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Nilai variabel dependen

β_0 : Konstanta

β_{1-3} : Koefisien

X_1 : *Psychological Distance*

X_2 : Tekanan dari Klien

X_3 : Nilai-nilai Auditor

ε : *Error*

Analisis Regresi Termoderasi (*Moderated Regression Analysis*) adalah metode statistik yang digunakan untuk memahami sejauh mana efek satu variabel independen terhadap variabel dependen dapat dipengaruhi atau dimoderasi oleh variabel independen lainnya. Analisis ini dapat menjelaskan apakah hubungan antara variabel independen dan dependen berubah tergantung pada nilai variabel moderasi. Persamaan analisis regresi berganda pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \beta_5 X_1 Z + \beta_6 X_2 Z + \beta_7 X_3 Z + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Nilai variabel dependen

α : Konstanta

β_n : Koefisien

X_1 : *Psychological Distance*

X_2 : Tekanan dari Klien

X_3 : Nilai-nilai Auditor

ε : *Error*

Uji R^2 atau Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana variabilitas dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh model regresi. Koefisien Determinasi R^2 berkisar antara 0 hingga 1 dan memberikan indikasi persentase variabilitas dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Jika R^2 mendekati 1, hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi mampu menjelaskan sebagian besar variabilitas dalam variabel dependen. Sebaliknya, jika R^2 mendekati 0, model tersebut tidak mampu menjelaskan banyak variabilitas.

Uji statistik F, atau analisis varians (ANOVA) dapat digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen secara akurat. Dalam analisis varians, hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara rata-rata kelompok, sementara hipotesis alternatif menyatakan bahwa setidaknya satu kelompok memiliki rata-rata yang berbeda secara signifikan atau terdapat hubungan sebab-akibat di antara kelompok. Uji statistik F menghasilkan nilai F yang kemudian dibandingkan dengan nilai kritis untuk menentukan apakah perbedaan antara kelompok tersebut signifikan atau tidak. Penelitian menggunakan tingkat signifikansi 5%, sehingga apabila nilai F kurang dari 5% maka variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Uji statistik t adalah sebuah alat statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata antara dua kelompok atau lebih. Uji t sering digunakan ketika sampel yang diuji relatif kecil dan distribusinya cenderung normal. Variabel independen dinyatakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari nilai alpha (0,05).

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Data Demografi Responden

Data demografi dari penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.1 di bawah. Responden dari penelitian merupakan auditor yang bekerja di kantor akuntan publik dan pada sektor pemerintahan seperti Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Dari 130 responden, sebanyak 68 orang merupakan laki-laki, sedangkan 62 merupakan perempuan. Responden berasal dari auditor dengan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

jabatan menengah kebawah dengan persentase 52% merupakan *entry level* dan 48% merupakan *mid-level*. Responden yang memiliki pengalaman sebagai auditor lebih dari 5 tahun hanya sebanyak 15 orang atau 11% dari jumlah keseluruhan responden.

Tabel 4. 1 Data Demografi Responden

| Jenis Kelamin | Tempat Bekerja | Jabatan | Lama Bekerja | Jumlah | Persentase |
|--------------------------|--------------------------|-----------------------|--------------|----------|------------|
| Laki-Laki | Kantor Akuntan Publik | Entry Level | <2 tahun | 18 | 14% |
| | | Mid-Level | 2-5 tahun | 13 | 10% |
| | | | >5 tahun | 4 | 3% |
| | Auditor Pemerintah (ASN) | Entry Level | <2 tahun | 21 | 16% |
| | | Mid-Level | 2-5 tahun | 12 | 9% |
| | Perempuan | Kantor Akuntan Publik | Entry Level | <2 tahun | 12 |
| Mid-Level | | | 2-5 tahun | 14 | 11% |
| | | | >5 tahun | 11 | 8% |
| Auditor Pemerintah (ASN) | | Entry Level | <2 tahun | 17 | 13% |
| | | Mid-Level | 2-5 tahun | 8 | 6% |
| Grand Total | | | | | 130 |

Sebelum kuesioner disebar, akan dilakukan *pilot test* terlebih dahulu. Setelah dilakukan *piloting test*, maka kuesioner dapat disebar luaskan. Tabel di bawah menjabarkan hasil uji validitas setiap instrument penelitian. Pada tabel tersebut, terlihat bahwa seluruh pertanyaan dalam kuesioner valid.

| Q1 | Q2 | Q3 | Q4 | Q5 | Variabel |
|--|--------|--------|--------|--------|----------|
| .692** | .664** | .692** | .669** | .687** | PD |
| .915** | .834** | .882** | .850** | .862** | CP |
| .910** | .817** | .875** | .840** | .865** | AV |
| .876** | .761** | .876** | .783** | .717** | SI |
| .786** | .785** | .832** | .799** | .802** | AI |
| PD= Psychological Distance, CP= Client's Pressure, AV= Auditor's Value, SI= Self-Interest Bias, AI= Auditor's Impartiality | | | | | |
| **. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed). | | | | | |
| *. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed). | | | | | |

Tabel 4.2 Uji Validitas

Penelitian menggunakan teknik *Bivariate Pearson Correlations* untuk melakukan uji validitas. Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa setiap butir pertanyaan untuk masing-masing variabel memiliki korelasi yang signifikan pada tingkat *alpha* 5%. Hal ini berarti jawaban dari responden dalam kuesioner dapat dikatakan valid.

| <u>Variabel</u> | <u>Cronbach's Alpha</u> | <u>Ukuran Reliabilitas</u> | <u>Keterangan</u> |
|-----------------|-------------------------|----------------------------|-------------------|
| PD | 0,710 | 0,6 | <u>Reliabel</u> |
| CP | 0,919 | 0,6 | <u>Reliabel</u> |
| AV | 0,913 | 0,6 | <u>Reliabel</u> |
| SI | 0,858 | 0,6 | <u>Reliabel</u> |
| AI | 0,860 | 0,6 | <u>Reliabel</u> |

PD= *Psychological Distance*, CP= *Client's Pressure*, AV= *Auditor's Value*, SI= *Self-Interest Bias*, AI= *Auditor's Impartiality*

Tabel 4.3 Uji Reliabilitas

Penelitian menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* untuk melakukan uji reliabilitas. Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai uji di atas 0,6. Hal ini menandakan bahwa hasil dari kuesioner untuk tiap variabel dapat diandalkan atau memiliki reliabilitas yang tinggi.

Statistik Deskriptif

Hasil dari analisis statistika deskriptif ditunjukkan oleh tabel di bawah ini dengan responden berjumlah 130 orang. Variabel *psychological distance* memiliki rata-rata sebesar 0,49 yang menunjukkan bahwa responden bersifat netral atau tidak memiliki kedekatan ataupun jauh dengan klien. Variabel *client's pressure* dan nilai-nilai auditor memiliki nilai rata-rata sekitar 3 yang menunjukkan bahwa dalam melakukan perikatan audit, responden merasa tidak terdapat tekanan yang signifikan dari klien sehingga tidak diperlukan nilai-nilai auditor dalam mengambil sebuah keputusan karena auditor dihadapkan pada situasi normal. *Self-interest* bias memiliki rata-rata yaitu 2,3. Hal ini mirip dengan rata-rata imparialitas auditor. Responden memiliki *self-interest* yang cukup rendah serta cenderung bersifat tidak imparial dalam melakukan perikatan audit.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| <u>Variabel</u> | <u>Minimum</u> | <u>Maksimum</u> | <u>Mean</u> | <u>Std. Deviasi</u> |
|-----------------|----------------|-----------------|-------------|---------------------|
| PD | 0 | 1 | 0,49385 | 0,50035 |
| CP | 1 | 5 | 3,01077 | 1,09413 |
| AV | 1 | 5 | 3,04923 | 1,07674 |
| SI | 1 | 5 | 2,36308 | 0,86742 |
| AI | 1 | 5 | 2,34308 | 0,86758 |

PD= Psychological Distance, CP= Client's Pressure, AV= Auditor's Value, SI= Self-Interest Bias, AI= Auditor's Impartiality

Tabel 4.4 Analisis Statistika Deskriptif

Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji normalitas distribusi data penelitian menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji menunjukkan bahwa variabel pada penelitian memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200 atau lebih dari 0,05. Maka uji dapat dikatakan bahwa variabel dalam penelitian dapat dikatakan normal.

| Uji One Sample Kolmogorov Smirnov | |
|-----------------------------------|-------|
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0,200 |

Tabel 4.5 Uji Normalitas

Analisis multikolinearitas dilakukan untuk mengevaluasi tingkat keterkaitan antara variabel bebas pada model regresi. Hasil uji menunjukkan nilai toleransi dan VIF (*variance inflation factor*) pada semua variabel independen berada dalam rentang yang dapat diterima, menunjukkan bahwa tidak ada masalah serius multikolinearitas dalam model. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam model regresi tidak menunjukkan keterkaitan yang signifikan satu sama lain. Hasil VIF yang <10 dan nilai Tolerance $>0,1$ menandakan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam penelitian.

Coefficients^a

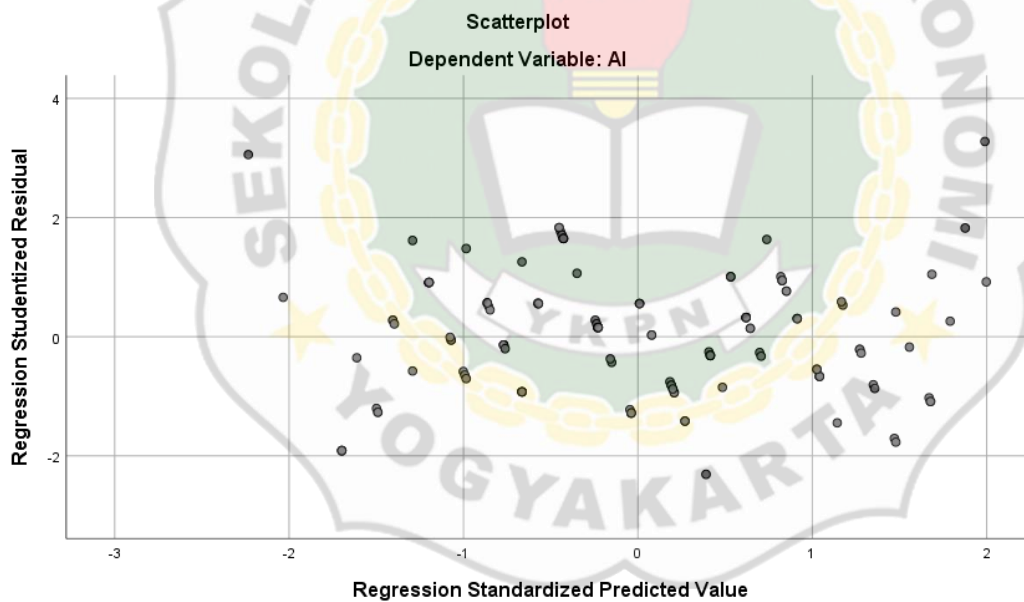
| Model | Collinearity Statistics | |
|-------|-------------------------|-----|
| | Tolerance | VIF |

| | | | |
|---|----------|------|-------|
| 1 | SQRT5_X3 | .620 | 1.612 |
| | SQRT7_X2 | .946 | 1.057 |
| | SQRT5_X1 | .637 | 1.569 |

a. Dependent Variable: SQRT5_Y

Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat ketidakseragaman varians residual dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *scatter plot*. Hasil dari uji ini dapat dilihat pada tabel di bawah. Gambar 4.1 menunjukkan tidak terdapat titik-titik yang membentuk sebuah pola. Titik-titik juga tidak hanya menyebar di atas atau di bawah angka nol. Hasil uji menunjukkan bahwa tidak ada indikasi signifikan terhadap ketidakseragaman varians residual (heteroskedastisitas) pada tingkat signifikansi yang ditetapkan.



Tabel 4.7 Uji Scatterplot

Analisis Data

Analisis regresi berganda pada penelitian dapat pada tabel berikut:

| | B | Sig. |
|------------|----------|-------------|
| (Constant) | 12.961 | .000 |
| PD | -.046 | .680 |
| CP | -.397 | .000 |
| AV | .318 | .000 |

| | |
|---|-------|
| Sig F table | 0.000 |
| R ² | .982 |
| PD= <i>Psychological Distance</i> , CP= <i>Client's Pressure</i> , AV= <i>Auditor's Value</i> , SI= <i>Self-Interest Bias</i> , AI= <i>Auditor's Impartiality</i> | |

Tabel 4.8 Analisis Regresi Berganda

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa persamaan analisis regresi berganda dari penelitian adalah sebagai berikut:

$$AI = 12.961 - 0,046PD - 0,397CP + 0,318AV$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa *psychological distance* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap imparialitas auditor. Hal ini dapat dilihat pada nilai signifikansi yang 0,680 yang lebih besar dari nilai *alpha* (0,05). Tekanan dari klien memiliki pengaruh negatif terhadap imparialitas auditor. Hal ini berarti semakin tinggi tekanan yang dirasakan oleh seseorang individu dalam melakukan perikatan audit maka semakin rendah imparialitas yang dimiliki seseorang tersebut. Variabel nilai-nilai auditor memiliki nilai positif yang bermakna nilai-nilai yang dimiliki seseorang dapat membuat dirinya bersikap imparial pada waktu melaksanakan perikatan audit.

Dalam tabel terdapat nilai signifikansi F lebih kecil dari *alpha* (0,05). Hal tersebut berarti model penelitian dapat dikatakan baik dan variabel independen dari penelitian dapat menjelaskan variabel dependennya. Kemudian nilai signifikansi t lebih kecil dari 0,05 kecuali pada variabel *psychological distance*. Hal ini berarti variabel tekanan dari klien dan nilai-nilai auditor berpengaruh secara signifikan terhadap imparialitas auditor, sedangkan variabel *psychological distance* tidak berpengaruh secara signifikan yang kemudian diharapkan dapat dimoderasi oleh variabel *self-interest bias*.

Hasil uji regresi penelitian menunjukkan bahwa penelitian memiliki hasil uji R² sebesar 0,982. Hal ini berarti 98% variabel imparialitas auditor dapat dijelaskan oleh variabel *psychological distance*, tekanan dari klien, dan nilai-nilai auditor. Sisa dari persentase tersebut yaitu sebesar 2% menyatakan bahwa terdapat variabel lain yang dapat menjelaskan imparialitas auditor.

Tabel di bawah merupakan hasil uji MRA:

| | B | Sig. |
|------------|---------|------|
| (Constant) | -21.485 | .006 |

| | | |
|---|-------|------|
| PD | -.317 | .408 |
| CP | .770 | .004 |
| AV | 1.513 | .000 |
| SI | 2.871 | .000 |
| PD*SI | .021 | .485 |
| CP*SI | -.098 | .000 |
| AV*SI | -.098 | .000 |
| Sig F table | 0.000 | |
| R ² | .986 | |
| PD= <i>Psychological Distance</i> , CP= <i>Client's Pressure</i> , AV= <i>Auditor's Value</i> , SI= <i>Self-Interest Bias</i> , AI= <i>Auditor's Impartiality</i> | | |

Tabel 4.9 Moderated Regression Analysis

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan dari *moderated regression analysis* dapat disusun sebagai berikut:

$$AI = -21,485 - 0,317PD + 0,770CP + 1,513AV + 2,871SI + 0,021 PDSI - 0,098 CPSI - 0,098 AVSI$$

Model dari penelitian menunjukkan bahwa *psychological distance* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap imparialitas auditor, namun mengalami perubahan yang cukup signifikan dari sebelumnya. Perubahan yang signifikan ini terjadi juga pada variabel nilai-nilai auditor. Variabel nilai-nilai auditor memiliki koefisien regresi 1,513 yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai-nilai auditor yang dimiliki oleh individu semakin tinggi pula imparialitas yang dimiliki oleh seseorang tersebut.

Koefisien regresi interaksi variabel nilai-nilai auditor dengan *self-interest bias* bernilai negatif, sama halnya dengan interaksi variabel tekanan dari klien dengan *self-interest bias*. Hal ini berarti imparialitas auditor akan berkurang seiring dengan berkurangnya interaksi antara *self-interest bias* dengan tekanan dari klien dan nilai-nilai auditor.

Koefisien regresi interaksi variabel *psychological distance* dengan *self-interest bias* bernilai positif. Apabila melihat signifikansi nilai t, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 ditolak. Hipotesis 4 menyatakan bahwa *self-interest bias* dapat memoderasi pengaruh variabel *psychological distance* terhadap imparialitas auditor.

Hasil uji MRA penelitian menunjukkan bahwa penelitian memiliki hasil uji R² sebesar 0,986. Nilai R² yang meningkat setelah adanya variabel pemoderasi menunjukkan bahwa variabel *self-interest bias* dapat memoderasi pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Pada tabel di atas, ditunjukkan bahwa nilai signifikansi t untuk setiap variabel kurang

dari *alpha* kecuali variabel *psychological distance* dan interaksi variabel *psychological distance* dengan *self-interest bias*.

Analisis Data

Penelitian ini memiliki hasil yang menyatakan bahwa *psychological distance* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap imparialitas auditor. Salah satu kemungkinan penyebab dari tidak diterimanya hipotesis penelitian adalah penelitian ini belum menggunakan pengukuran atas variabel *psychological distance* yang tepat. Penelitian mengacu pada Frank (2020) yang meneliti *psychological distance* dengan metode eksperimen untuk mengukur pengaruh *psychological distance* terhadap proses pengambilan keputusan suatu individu. Penelitian lain seperti Pronin, Olivola, and Kennedy (2008); M. M. Weisner and Sutton (2015) juga menggunakan metode eksperimen untuk mengukur variabel *psychological distance*, sedangkan penelitian ini mengukur *psychological distance* menggunakan pertanyaan iya atau tidak.

Frank (2020) menyatakan bahwa untuk menguji pengaruh atas nilai-nilai profesional dan *self-interest* yang dimoderasi oleh *psychological distance*, penelitian harus dapat membedakan antara insentif perusahaan dengan insentif individu dari auditor tersebut. Asare, Cianci, and Tsakumis (2009) menyatakan bahwa hal-hal yang mempengaruhi imparialitas seperti *psychological distance* tidak memiliki dampak terhadap auditor yang memiliki motivasi tersendiri. Contoh dari motivasi ini yaitu seorang auditor dapat memiliki motivasi untuk mendapatkan nilai yang baik atas kinerjanya dari atasan sehingga faktor kedekatan tidak akan mempengaruhi imparialitas auditor tersebut. Penelitian ini juga menyatakan bahwa senior auditor yang melakukan kegiatan audit berorientasi pada evaluasi performa akan lebih bersifat profesional dan imparial dalam melakukan kegiatan audit (Asare et al., 2009).

Penelitian ini telah membuktikan bahwa tekanan dari klien berpengaruh secara negatif terhadap imparialitas auditor. Bauer (2015) menyatakan bahwa auditor akan lebih sedikit melakukan jurnal penyesuaian terhadap klien yang lebih agresif atau lebih tinggi posisinya. Klien ini biasanya merupakan perusahaan yang sudah ternama dan sudah berada pada tahap dewasa.

Kadous, Kennedy, and Peecher (2003) menyatakan bahwa dalam melakukan perikatan audit, seorang auditor dapat memiliki berbagai *self-interest* seperti faktor finansial, *personal belief*,

dan *personal goal* seperti rasa keingintahuan. Seorang auditor yang percaya dan ingin membuktikan rasa keingintahuannya akan cenderung berkomitmen untuk menerima hal baru tersebut, meskipun hal tersebut merupakan hal yang seharusnya dinilai dengan hati-hati. Contoh dari hal ini yaitu seorang auditor yang ingin mengetahui tentang perlakuan akuntansi khusus klien walaupun terdapat penyimpangan di dalamnya akan tetap berkomitmen untuk mengikuti perlakuan akuntansi klien terdapat perasaan ingin tahu mengapa klien tersebut memiliki perlakuan akuntansi yang berbeda.

Penelitian Frank (2020) menjelaskan bahwa nilai-nilai auditor dapat mempengaruhi auditor dalam membuat keputusan dan tindakan. Seseorang yang memegang teguh nilai-nilai auditor akan lebih dapat mengambil keputusan dengan tepat meskipun individu tersebut memiliki bias *self-interest*. Miller, Bahnson, and Today (2004) menyatakan bahwa auditor memiliki perbedaan yang cukup fundamental terkait dengan nilai-nilai yang mereka miliki. Auditor harus senantiasa menjunjung tinggi nilai ini karena itu merupakan kode etik yang harus dipatuhi. Kode etik auditor memiliki kaitan yang erat dengan hukum sehingga pelanggaran kode etik sederhana dapat memiliki dampak hukum yang cukup berat.

De Dreu and Nauta (2009); C. V. Hunt et al. (2010) menyatakan bahwa *self-interest* dan nilai-nilai profesional dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan seseorang. *Self-interest bias* dapat berpengaruh secara negatif terhadap penilaian dan imparialitas auditor (Frank, 2020). Penelitian merumuskan bahwa *self-interest* dapat memoderasi variabel-variabel independen seperti *psychological distance*, tekanan dari klien, dan nilai-nilai auditor terhadap imparialitas auditor. Hasil uji penelitian menjelaskan bahwa *self-interest* tidak dapat memoderasi *psychological distance*. Dari hasil uji dapat dilihat bahwa *self-interest* memoderasi variabel tekanan dari klien dan nilai-nilai auditor. Variabel pemoderasi dapat memperkuat nilai-nilai auditor, bahkan merubah arah pengaruh dari variabel *client's pressure*. Hal ini dapat dijelaskan oleh penelitian Kadous et al. (2003) yang menyatakan bahwa tidak semua *self-interest* akan berdampak buruk. Beberapa *self-interest* dapat bersifat netral, bahkan positif seperti keingintahuan dan keinginan untuk memiliki performa yang baik atau dinilai bagus oleh atasan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menguji pengaruh *psychological distance*, tekanan dari klien, nilai-nilai auditor terhadap imparialitas auditor yang dimoderasi oleh *self-interest bias*. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa *psychological distance* belum dapat dimoderasi oleh *self-interest bias*.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penelitian juga menjelaskan bahwa tekanan dari klien memiliki pengaruh negatif terhadap imparsialitas auditor, sedangkan nilai-nilai auditor memiliki pengaruh positif terhadap imparsialitas auditor.

Penelitian juga menguji variabel pemoderasi *self-interest bias*. Hasil uji menjelaskan bahwa *self-interest bias* dapat memoderasi variabel tekanan dari klien dan nilai-nilai auditor. Hipotesis penelitian dan hasil penelitian tidak sepenuhnya dapat dibuktikan, namun diharapkan dapat membawa pandangan baru mengenai variabel-variabel yang diteliti, khususnya variabel *self-interest bias*. Penelitian juga diharapkan dapat menjelaskan pengaruh dari variabel-variabel penelitian dalam kehidupan nyata khususnya yang dialami oleh seorang auditor. Penelitian diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bagi lembaga pemerintah dan regulasi mengenai dampak dari variabel penelitian, serta membuka wawasan bagi akademisi dan praktisi mengenai fenomena-fenomena yang terjadi saat perikatan audit yang dapat mempengaruhi imparsialitas auditor.

Penelitian memiliki berbagai keterbatasan antara lain sebagai berikut:

1. Kuesioner atas variabel belum secara tepat dapat mengukur variabel-variabel penelitian serta pengaruhnya terhadap variabel lain.
2. Responden belum memiliki cakupan yang luas dan belum mencapai responden auditor tingkat atas.
3. Metode penelitian yang digunakan belum bisa secara jelas memberikan hasil atau kontribusi yang konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan keterbatasan penelitian, maka penelitian selanjutnya dapat melakukan berbagai hal untuk mengatasi keterbatasan di atas sebagai berikut:

1. Kuesioner dapat dimodifikasi menggunakan pertanyaan yang lebih mengarah ke makna dari variabel penelitian yang diinginkan.
2. Penelitian selanjutnya dapat menyebarkan kuesioner kepada auditor tidak hanya pada tingkat menengah kebawah namun juga kepada tingkat atas.
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode eksperimen untuk dapat menguji variabel-variabel penelitian pada lingkup yang lebih terkendali.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A. T. (2016). The effect of firm size and rate of inflation on cost of capital: The role of IFRS adoption in the world. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 219, 47-54.
- Algifari. (2018). *Statistika Deskriptif Plus untuk Ekonomi dan Bisnis* (2 ed.): UPP STIM YKPN.
- Ali Shah, S. Z., Butt, S. A., & Hassan, A. (2009). Corporate governance and earnings management an empirical evidence form Pakistani listed companies. *European Journal of Scientific Research*, 26(4), 624-638.
- Ashbaugh, H., Collins, D. W., & LaFond, R. (2004). Corporate governance and the cost of equity capital. *Emory, University of Iowa*. Retrieved on January, 26, 2006.
- Attig, N. (2007). Excess Control and the Risk of Corporate Expropriation: Canadian Evidence. *Canadian Journal of Administrative Sciences (Canadian Journal of Administrative Sciences)*, 24(2), 94-106. doi:10.1002/CJAS.10
- Banz, R. W. (1981). The relationship between return and market value of common stocks. *Journal of financial Economics*, 9(1), 3-18.
- Bebchuk, L. A., Kraakman, R., & Triantis, G. (2000). Stock pyramids, cross-ownership, and dual class equity: the mechanisms and agency costs of separating control from cash-flow rights. In *Concentrated corporate ownership* (pp. 295-318): University of Chicago Press.
- Bhojraj, S., & Sengupta, P. (2003). Effect of corporate governance on bond ratings and yields: The role of institutional investors and outside directors. *The journal of Business*, 76(3), 455-475.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2001). *Manajemen Keuangan*. Buku 1 edisi 8. Jakarta: Erlangga.
- Claessens, S., Djankov, S., Fan, J. P., & Lang, L. H. (2002). Disentangling the incentive and entrenchment effects of large shareholdings. *The journal of finance*, 57(6), 2741-2771.
- Claessens, S., Djankov, S., & Lang, L. H. (2000). The separation of ownership and control in East Asian corporations. *Journal of financial Economics*, 58(1-2), 81-112.
- Department, S. R. (2021). Largest stock exchange operators worldwide as of August 2021, by market capitalization of listed companies. Retrieved from <https://www.statista.com/statistics/270126/largest-stock-exchange-operators-by-market-capitalization-of-listed-companies/>
- Dyck, A., & Zingales, L. (2009). Control Premiums and the Effectiveness of Corporate Governance Systems. In *Global Corporate Governance* (pp. 73-105): Columbia University Press.
- Fama, E. F. (1965). The behavior of stock-market prices. *The journal of Business*, 38(1), 34-105.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). Accounting Theory.
- Guedhami, O., & Mishra, D. (2009). Excess Control, Corporate Governance and Implied Cost of Equity: International Evidence. *Financial Review*, 44(4), 489-524. doi:10.1111/j.1540-6288.2009.00227.x
- Hartono, J. (2017). *Teori portofolio dan analisis investasi edisi kesebelas*. Yogyakarta: BPFE.
- Holthausen, R. W. (1990). Accounting method choice: Opportunistic behavior, efficient contracting, and information perspectives. *Journal of accounting and economics*, 12(1-3), 207-218.
- Hutchinson, M., & Gul, F. A. (2004). Investment opportunity set, corporate governance practices and firm performance. *Journal of corporate finance*, 10(4), 595-614.

- Ilaboya, O. J., & Ohiokha, I. F. (2016). Firm age, size and profitability dynamics: a test of learning by doing and structural inertia hypotheses. *Business and Management Research*, 5(1), 29-39.
- Indraswono, C. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan Cross Listed Terhadap Discretionary Accruals Manajemen Laba Model Jones Modifikasi dengan Legal Sistem Sebagai Variabel Pemoderasi.
- Indraswono, C. (2021). Traditional and Modern Analysis Performance Indicators: Evidence from New York Stock Exchange.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Jiang, T. (2003). Firm size and information technology investment: Beyond simple averages.
- Johnson, S., La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., & Shleifer, A. (2000). Tunneling. *American economic review*, 90(2), 22-27.
- Kuo, Y.-P., & Hung, J.-H. (2012). Family Control and Investment-Cash Flow Sensitivity: Moderating Effects of Excess Control Rights and Board Independence. *Corporate Governance: An International Review*, 20(3), 253-266. doi:10.1111/j.1467-8683.2011.00899.x
- La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., & Shleifer, A. (1999). Corporate ownership around the world. *The journal of finance*, 54(2), 471-517.
- La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer, A., & Vishny, R. (2002). Investor protection and corporate valuation. *The journal of finance*, 57(3), 1147-1170.
- Leonhardt, M. (2021, June 23). The top 1% of Americans have about 16 times more wealth than the bottom 50%. *CNBC*. Retrieved from <https://www.cnbc.com/2021/06/23/how-much-wealth-top-1-percent-of-americans-have.html>
- Lind, D. A., Marchal, W. G., & Wathen, S. A. (2017). *Statistical techniques in business & economics*: McGraw-Hill Education.
- Means, G. (2017). *The modern corporation and private property*: Routledge.
- Nasdaq. (2021). Should iShares S&P 100 ETF (OEF) Be on Your Investing Radar? Retrieved from <https://www.nasdaq.com/articles/should-ishares-sp-100-etf-oef-be-on-your-investing-radar-2021-11-04>
- Rahman, M. J., & Liu, Y. (2021). Firm Size, Firm Age, and Firm Profitability: Evidence from China. *Journal of Accounting, Business & Management*, 28(1), 101-115. doi:10.31966/jabminternational.v28i1.829
- Reserve, F. (2021). Distribution of Household Wealth in the U.S. since 1989. Retrieved from <https://www.federalreserve.gov/releases/z1/dataviz/dfa/distribute/table/#quarter:126;series:Net%20worth;demographic:networth;population:all;units:levels>
- Ryan Jr, H. E., & Wiggins III, R. A. (2004). Who is in whose pocket? Director compensation, board independence, and barriers to effective monitoring. *Journal of financial Economics*, 73(3), 497-524.
- Sharpe, W. F. (1964). Capital asset prices: A theory of market equilibrium under conditions of risk. *The journal of finance*, 19(3), 425-442.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). A survey of corporate governance. *The journal of finance*, 52(2), 737-783.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Ullah, W., Ali, S., & Mehmood, S. (2017). Impact of Excess Control, Ownership Structure and Corporate Governance on Firm Performance of Diversified Group Firms in Pakistan. *Business & Economic Review*, 9(2), 49-72.
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2008). Fundamentals of financial management. In: Peason.
- Weston, J. F., Brigham, E. F., & Mont, J. G. (1987). *Fundamentos de administración financiera*: Nueva Editorial Interamericana.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2018). *Financial Accounting with International Financial Reporting Standards*: John Wiley & Sons.
- Xu, T. (2021). Do Excess Control Rights Benefit Creditors? Evidence from Dual-Class Firms. *Journal of Financial & Quantitative Analysis*, 56(3), 821-852. doi:10.1017/S0022109020000058
- Yang, K.-P., & Schwarz, G. M. (2016). A Multilevel Analysis of the Performance Implications of Excess Control in Business Groups. *Organization Science*, 27(5), 1219-1236. doi:10.1287/orsc.2016.1086
- Yang, P., Peng, H., & Gopal, A. (2018). Board Independence And Firm Performance In The It Industry: The Moderating Role Of New Entry Threats. *MIS Quarterly*, 42(3), 979-1000. doi:10.25300/MISQ/2018/14688

